

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diare adalah kondisi dimana terjadi frekuensi defekasi yang tidak biasa (lebih dari 3kali sehari), juga perubahan dalam jumlah dan konsistensi (feses cair) (Baughman & Hackley, 2000). Biasanya merupakan gejala infeksi saluran pencernaan yang dapat disebabkan oleh berbagai bakteri, virus, dan parasit. Diare berat dapat menyebabkan kematian, terutama pada anak-anak (Sumampouw, 2017).

Sebagian besar kematian balita terjadi dalam lima tahun pertama kehidupan, dalam setiap lima detik ada 5 balita meninggal. Penyebab kematian balita antara lain: komplikasi selama kelahiran, pneumonia, diare, sepsis neonatal, dan malaria (UNICEF, 2018).

WHO (*World Health Organization*) menyatakan jumlah kematian diare pada balita di dunia pada tahun 2017 sebanyak 861.042 jiwa. Jumlah kematian di Afrika sebesar 471.212 balita, di Asia Tenggara sebanyak 225.045 balita, di Mediterania Timur sebanyak 113.456 balita, di wilayah Pasifik Barat sebanyak 29.972 balita, di Amerika sebanyak 15.289 balita, dan yang terendah di Eropa sebanyak 6.068 balita (WHO, 2018).

Penyakit diare merupakan 10 penyakit teratas di Indonesia bahkan masih menjadi penyakit endemis dengan potensial kejadian luar biasa (KLB) dengan angka kesakitan (morbiditas) dan angka kematian (mortalitas) pada balita tertinggi (Pitriani & Hermawanto, 2019).

Riskesdas (2018) menyatakan jumlah kejadian diare pada balita di Indonesia mencapai 93.916 jiwa. Diare pada balita yang tertinggi di Provinsi Jawa Barat sebanyak 17.228 balita, Jawa Timur sebanyak 11.272 balita. Provinsi dengan jumlah terendah diare pada balita ada di Provinsi Kalimantan Utara sebanyak 309 balita dan terendah kedua di Papua Barat sebanyak 424 balita. DKI Jakarta berada di urutan ke 6 dengan jumlah diare pada balita sebanyak 3.582 balita (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Dampak dari diare pada balita ada dua macam, yaitu dehidrasi dan keterlambatan pertumbuhan. Dehidrasi akan menyebabkan gangguan keseimbangan metabolisme tubuh. Gangguan ini dapat mengakibatkan kematian. Kematian ini lebih disebabkan bayi kehabisan cairan tubuh. Dehidrasi dibagi menjadi tiga macam, yakni dehidrasi ringan, dehidrasi sedang, dan dehidrasi berat. Disebut dehidrasi sedang jika cairan tubuh hilang 5%, jika cairan yang hilang sudah lebih dari 10% disebut dehidrasi berat. Dampak diare selanjutnya yaitu gangguan pertumbuhan, dimana gangguan ini terjadi karena asupan makanan terhenti sementara pengeluaran zat gizi terus berjalan (Widjaja, 2010).

Diare disebabkan oleh faktor infeksi disaluran pencernaan, malabsorpsi (gangguan penyerapan zat gizi) protein dan lemak, faktor makanan yang basi dan beracun, dan faktor psikologis (Widjaja, 2010). Menurut Kemenkes RI (2010) penyebab diare secara klinis dapat dikelompokkan menjadi 5 golongan yaitu: infeksi (bakteri, virus, atau parasit), malabsorpsi, alergi, keracunan, dan immunodefisiensi. Selain itu, diare dapat terjadi dari orang ke orang sebagai akibat buruknya kebersihan diri (*personal hygiene*) dan lingkungan (sanitasi) (Sumampouw, 2017). Rendahnya cakupan *personal hygiene* dan perilaku yang rendah sering menjadi faktor risiko terjadinya (kejadian luar biasa) KLB diare (Pusdatin Kemenkes RI, 2011). Hal ini sesuai dengan penelitian Sitohang (2016) bahwa perilaku hidup sehat sangat mempengaruhi kejadian diare.

Menurut penelitian Astuti (2015) di Puskesmas Tegal Angus Kabupaten Tangerang Tahun 2015 bahwa terdapat hubungan antara perilaku hygiene dengan kejadian diare pada balita. Selain itu beberapa penelitian menemukan bahwa terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif, perilaku cuci tangan ibu, usia ibu, sumber air minum, penggunaan air bersih, sanitasi jamban keluarga (Karminingsih, 2010); (Kadaruddin dkk., 2014); (Susanti dkk., 2016); (Umiati, 2009).

Puskesmas Kecamatan Cipayung terletak di Jl. Bambu Hitam No. 104, Kelurahan Cipayung. Wilayah Kecamatan Cipayung memiliki luas 2,845.80 Ha yang terdiri dari 8 (delapan) kelurahan, 56 RW, 508 RT, 84.898 KK.

Situasi derajat kesehatan di wilayah Kecamatan Cipayung dapat dilihat dari angka kematian dan angka kesakitan.

Berdasarkan data dan informasi dari Puskesmas Kecamatan Cipayung diare pada balita menempati urutan kedua dari 10 besar penyakit pada balita. Pada tahun 2017 jumlah kasus diare pada balita sebanyak 2.173 (42%) dari jumlah kunjungan 5.147 balita. Pada tahun 2018 jumlah kasus diare pada balita sebanyak 1.339 (15,53%) dari jumlah kunjungan 8.618 balita. Pada tahun 2019 (Januari s/d Oktober) jumlah balita yang terkena diare sebanyak 817 (13,64%) dari jumlah kunjungan 5.964 balita. Salah satu penyebab dari diare adalah kepemilikan jamban. Penduduk di wilayah Puskesmas Kecamatan Cipayung sebanyak 72,6% sudah memiliki akses sanitasi jamban sehat dan sudah berada dalam 4 Kelurahan wilayah ODF (*open defecation free*) atau bebas buang air besar sembarangan dan sudah mengantongi penghargaan berupa Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) dan Kelurahan Sadar Buang Air Besar Sembarangan untuk setiap Puskesmas Kelurahan tersebut. Puskesmas sudah melakukan berbagai macam upaya dalam menangani kasus diare antarlain penyuluhan tentang penyakit diare dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) saat Posyandu. Dari hasil wawancara dengan petugas kesehatan di Puskesmas Kecamatan Cipayung penyebab dari terjadinya diare pada balita banyak disebabkan oleh bakteri, virus, dan *personal hygiene* dalam perilaku cuci tanganibu yang masih rendah, dan pemberian ASI eksklusif 78% yang belum optimal masih dibawah target yang ditentukan yaitu 80%. Dampak dari diare pada balita di Puskesmas Kecamatan Cipayung berupa dehidrasi ringan-sedang sebanyak 70 balita (8,56%) dari jumlah balita yang terkena diare.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui “faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare di Puskesmas Kecamatan Cipayung tahun 2019”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data dan informasi Puskesmas Kecamatan Cipayung Angka kejadian diare pada balita menempati urutan kedua penyakit pada balita di Puskesmas Kecamatan Cipayung tahun 2019 dengan jumlah

sebanyak 817 (13,64%) balita. Berdasarkan wawancara dengan petugas kesehatan *personal hygiene* dalam perilaku cuci tangan sangat mempengaruhi kejadian diare pada balita. Bila tidak segera ditangani akan membuat derajat kesehatan balita di Puskesmas Kecamatan Cipayung menjadi menurun. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis mengangkat penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Kecamatan Cipayung tahun 2019.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Kecamatan Cipayung tahun 2019?
2. Bagaimana gambaran kejadian diare pada balita di Puskesmas Kecamatan Cipayung tahun 2019?
3. Bagaimana gambaran riwayat pemberian ASI eksklusif pada balita di Puskesmas Kecamatan Cipayung tahun 2019?
4. Bagaimana gambaran perilaku cuci tangan ibu balita di Puskesmas Kecamatan Cipayung tahun 2019?
5. Bagaimana gambaran usia ibu balita di Puskesmas Kecamatan Cipayung tahun 2019?
6. Bagaimana gambaran sumber air minum di Puskesmas Kecamatan Cipayung tahun 2019?
7. Apakah ada hubungan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Kecamatan Cipayung tahun 2019?
8. Apakah ada hubungan perilaku cuci tangan ibu balita dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Kecamatan Cipayung tahun 2019?
9. Apakah ada hubungan usia ibu balita dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Kecamatan Cipayung tahun 2019?
10. Apakah ada hubungan sumber air minum dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Kecamatan Cipayung tahun 2019?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Kecamatan Cipayung tahun 2019

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran kejadian diare pada balita di Puskesmas Kecamatan Cipayung tahun 2019
2. Mengetahui gambaran riwayat pemberian ASI eksklusif pada balita di Puskesmas Kecamatan Cipayung tahun 2019
3. Mengetahui gambaran perilaku cuci tangan ibu balita di Puskesmas Kecamatan Cipayung tahun 2019
4. Mengetahui gambaran usia ibu balita di Puskesmas Kecamatan Cipayung tahun 2019
5. Mengetahui gambaran sumber air minum di Puskesmas Kecamatan Cipayung tahun 2019
6. Menganalisis hubungan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Kecamatan Cipayung tahun 2019
7. Menganalisis hubungan perilaku cuci tangan ibu balita dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Kecamatan Cipayung tahun 2019
8. Menganalisis hubungan usia ibu balita dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Kecamatan Cipayung tahun 2019
9. Menganalisis hubungan sumber air minum dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Kecamatan Cipayung tahun 2019

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat bagi Puskesmas Kecamatan Cipayung

Sebagai salah satu acuan, masukan, tambahan serta bahan pertimbangan dalam rangka menurunkan kejadian diare pada balita serta meningkatkan kualitas pelayanan di Puskesmas Kecamatan Cipayung.

1.5.2 Manfaat bagi Prodi Studi Kesehatan Masyarakat

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dan acuan untuk menambah pengetahuan Mahasiswa dan akademik yang berkaitan dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita.

1.5.3 Manfaat bagi Peneliti

1. Penelitian ini akan menjadi salah satu bahan informasi dan pengetahuan pada mahasiswa tentang kejadian diare pada balita sehingga penatalaksanaan dini dapat terlaksana.
2. Sebagai sumber data dasar dalam mengembangkan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kejadian diare pada balita.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Kecamatan Cipayung tahun 2019. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Kecamatan Cipayung. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada Oktober 2019-Januari 2020. Subjek penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita yang datang berkunjung ke Puskesmas Kecamatan Cipayung tahun 2019. Penelitian ini perlu dilakukan karena angka kejadian diare pada balita di Puskesmas Kecamatan Cipayung menempati urutan kedua dari penyakit pada balita tahun 2019 sebanyak 817 (13,64%) dari jumlah 5.964 balita. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Data yang digunakan menggunakan data primer dan sekunder yang diperoleh dari wawancara kuesioner dan lembar rekam medis pasien.